

**Representasi Profil Hindu di Abad 21 dan
Implementasinya Dalam Membangun Solidaritas
Umat se-Dharma**



Prof. DR. IB Gde Yudha Triguna, MS.

DISAMPAIKAN PADA DIES NATALIS XI DAN
WISUDA KE IV SARJANA S-1 STAH DHARMA NUSANTARA
JAKARTA

TAKAAN
haTriguna

4.5

i-R

.8

10 DESEMBER 2005

Umat se Dharma



NO. KLASIFIKASI	
NO. INVENTARIS	
TGL. PENDAFTARAN	
JASA	

Representasi Profil Hindu di Abad 21 dan Implementasinya Dalam Membangun Solidaritas Umat se-Dharma

Yth Bapak/Ibu

- Ketua Umum Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat
- Dirjen Bimas Hindu dan Budha
- Ketua Yayasan Dharma Nusantara
- Ketua STAH Dharma Nusantara, Jakarta
- Para pemuka umat Hindu yang hadir pada kesempatan ini
- Civitas STAH Dharma Nusantara Jakarta
- Para Wisudawan dan keluarga yang berbahagia

Om Swastiastu

Pertama-tama mari kita panjatkan puja dan puji kehadapan Hyang Widhi Wasa, karena hanya berkat karunia beliaulah kita dapat berkumpul di pagi yang baik ini. Kedua, ijinakan saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada Panitia Piodalan Ekadasa Warsa (Dies Natalis XI) dan Wisuda Sarjana Strata Satu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Dharma Nusantara Jakarta, atas undangannya sehingga saya dapat berdiri di depan sidang terbuka Senat STAH Dharma Nusantara yang berwibawa ini.

Hadirin yang saya hormati,

Pada kesempatan ini saya diminta untuk berbicara mengenai "Representasi Profil Hindu di Abad 21 dan Implementasinya dalam Membangun Solidaritas Umat". Tema yang dipilih panitia, menunjukkan bahwa panitia telah ikut memikirkan masa depan perkembangan agama Hindu yang kita banggakan, terutama jika dikaitkan dengan tantangan global peradaban umat manusia. Pemilihan terhadap tema ini juga dapat dipahami sebagai usaha untuk membangun suatu kesadaran dan kesatuan sosial, di tengah-tengah suasana semakin meningkatnya perselisihan antaretnis, antarbangsa, dan antarkomunitas pemeluk agama yang melanda dunia belakangan ini. Setidaknya hal itu tampak dari penekanan tema 'membangun solidaritas umat se dharma', sebuah wacana inklusif, khas cara berfikir Hindu sebagai *Sanatana Dharma*.

Hadirin yang saya hormati,

Berbicara mengenai representasi profil Hindu abad 21, sesungguhnya kita berbicara dua hal penting, yang pertama berbicara mengenai kecenderungan dinamika peradaban dunia dan yang kedua berbicara mengenai kemampuan Hindu memosisikan diri dengan dinamika peradaban itu sendiri. Kedua hal ini penting digarisbawahi mengingat telah terjadi saling mempengaruhi antara sistem agama dengan dinamika lingkungan sosial dan alam. Lingkungan sosial dan alam acapkali memperoleh bentuk dari suatu keyakinan yang bersifat doktriner. Sebaliknya, tidak jarang sistem agama didinamisasi oleh perubahan dalam lingkungan sosial dan alam. Oleh karena itu, dalam kesempatan yang baik ini, saya akan mencoba membahas kecenderungan dinamika peradaban dunia, dan selanjutnya baru membahas mengenai profil Hindu masa depan agar sesuai dengan dinamika peradaban dunia yang senantiasa berubah.

Hadirin yang saya hormati,

Ada dua karya penting yang perlu diacu dalam pembahasan mengenai kecenderungan dinamika peradaban manusia. Pertama adalah karya John Naisbitt dan Patricia Aburdene, dalam *Megatrends 2000*. Dalam karyanya itu dijelaskan terdapat 10 (sepuluh) aspek kehidupan yang mengalami perubahan secara signifikan, tiga di antaranya adalah adanya kecenderungan 'kebangkitan kembali' agama-agama, adanya gaya hidup global, dan terjadinya pencerahan dalam bidang kesenian. Dinamika agama dapat terjadi karena interaksi global yang saling mempengaruhi maupun karena kebutuhan internal. Gaya hidup global (*life style*) akan melanda seluruh peradaban manusia, tanpa harus dibatasi oleh wilayah, etnis, dan agama.

Karya penting kedua adalah kajian Fukuyama berjudul *The End of History and the Last Man* (1992) dan tokoh kontroversial. Huntington melalui bukunya *The Clash of Civilization and the Remarking of World Order* (1993, 1996). Mereka menegaskan bahwa ke depan semakin besar peluang terjadinya benturan peradaban dunia. Dengan streetif yang sangat kental terhadap dunia Timur, Huntington menyatakan bahwa Islam dan Konfusianisme sebagai wakil dua peradaban Timur akan berbenturan secara diametral dengan peradaban Barat, utamanya

peradaban dan kebijaksanaan Amerika sebagai simbol peradaban Barat. Islam dan Konfusianisme merupakan kekuatan baru yang harus diwaspadai Barat setelah perang dingin antara Amerika dengan Uni Soviet berakhir, yang oleh Huntington diintrodusir dengan perang dingin babak kedua. Konflik inilah yang menjadi corak hubungan antarperadaban di abad ke-21.

Lebih lanjut Huntington menyatakan bahwa setidaknya ada enam aspek penting ciri dinamika antarperadaban, yaitu:

1. Semakin nyata adanya perbedaan antarperadaban terutama antara peradaban Timur dengan Barat. Antara peradaban yang dicirikan budaya otoritarian, facisme, despotisme, dan komunalisme versus individualisme, liberalisme, konstitusionalisme, hak asasi, demokrasi, dan kebebasan. Dalam perbedaan itu dapat dipastikan terjadi perbedaan dalam memandang relasi, baik antara Tuhan dan manusia, individu, dan kelompok, orang tua dan anak, serta suami dengan istri. Termasuk di dalamnya mengenai konsepsi tentang kerabat serta hak dan kewajiban yang melekat di dalamnya, otoritas, dan hirarki.
2. Dunia semakin mengecil, disebabkan semakin intensifnya interaksi di antara masyarakat. Semakin intensif interaksi berlangsung, semakin menguat kesadaran akan peradaban sendiri (biasanya dikuatkan lagi dengan berbagai identitas kultural dan agama dalam bentuk ekspresif), maka semakin sensitif terhadap perbedaan peradaban lainnya. Penguatan seringkali diikuti dengan semakin mengentalkan identitas kelompok dan semangat solidaritas.
3. Perubahan yang semakin cepat dalam modernisasi ekonomi telah menyebabkan tercerabutnya masyarakat dari akar identitas lokal yang berlangsung lama. Ketercerabutan ini telah menyisakan ruang kosong, yang kemudian diisi dengan identitas agama secara formal, yang seringkali berlabelkan "fundamentalis".
4. Semakin berkembang *civilization consciousness* akibat perang ganda dunia Barat. Di satu sisi dunia Barat sedang berada di puncak kekuasaannya, di sisi lain (sebagai reaksi balik atas hegemoni Barat) masyarakat non Barat kembali kepada akar kebudayaan mereka.

5. Karakteristik dan perbedaan kultural yang terjadi di antara peradaban Barat dan non-Barat semakin mengeras, sehingga semakin sulitnya dilakukan kompromi dan upaya perbaikan hubungan peradaban dan atau agama dibandingkan memperbaiki perbedaan politik dan ekonomi.
6. Regionalisasi ekonomi yang semakin meningkat.

Keenam persoalan itu, akan dialami oleh hampir semua peradaban besar, antara lain Barat, Konfusius, Jepang, Islam, Hindu, Slavik, Ortodoks, Amerika Latin, dan Afrika. Premis di atas semakin membentuk jurang antarperadaban dan akan semakin menyulitkan kompromi untuk sampai pada saling pengertian. Bagaimana Hindu mampu menyikapi kecenderungan yang terjadi itu ?

Hadirin yang saya hormati,

Menyadari arah dan pola perkembangan antarperadaban seperti digambarkan John Naisbitt dan Patricia Aburdene, maka agama Hindu juga tidak terbebas dari kecenderungan global dinamika peradaban manusia. Katakanlah bahwa Hindu juga mengalami dinamika internal, sehingga terjadi tarik-menarik antara penganut paham 'tradisional' yang lebih menonjolkan ritualisme versus mereka menyebut diri sebagai penganut 'akal sehat' atau kelompok modernis yang menempatkan agama Hindu sebagai sebuah sistem pengetahuan (rasional, efisien, dan sistemik). Dinamika internal itu telah mampu mendorong munculnya berbagai aktivitas pendalaman ajaran agama, tafsir, dan terbitnya berbagai media dalam menyebarkan ajaran-ajaran Hindu. Di sisi lain, dinamika itu telah mendorong berkembangnya ritualisme dan ekspresi kesenian sebagai penunjang aktivitas ritual. Perbedaan yang terjadi merupakan ciri dinamika, bukan sebagai gejala menjauhkan satu dengan yang lain, tetapi sebagai media memahami pihak lain.

Hindu juga tidak terbebas dari interaksi global, sehingga sebagai sanatana dharma tidak mungkin mengurung diri dari pengaruh tersebut. Ketika interaksi terjadi secara intensif, muncul pula kecenderungan untuk menempatkan Hindu sebagai agama yang bercorak individual, bergeser dari pola tradisional selama ini yang lebih bersifat komunal. Corak individual ini setidaknya dicirikan dengan adanya pernyataan bahwa agama adalah urusan pribadi sebagai hak azazi, memuja Tuhan dalam diri,

dan adanya harapan bahwa agama sebaiknya dipahami oleh setiap individu. Oleh karena itu, lahirlah berbagai bentuk-bentuk ekspresi pengalaman beragama yang cenderung pula bersifat individual. Karena pengalaman individu, maka ekspresinya juga bersifat relatif, dan karena relatif semakin sensitif terhadap perbedaan pengalaman lainnya.

Corak individual itu sendiri di satu sisi telah mampu menciptakan sensitivitas dengan perbedaan, tetapi di sisi lain kondisi tersebut menumbuhkan rasa 'takut' untuk lepas dari ikatan-ikatan komunal yang menjadi watak masyarakat Timur, masyarakat Hindu. Manusia mengalami ambiguitas, antara kebutuhan akan kebebasan yang bersifat individu dengan keterikatan secara komunal. Munculnya isu mengenai agama humanisme menurut saya lebih merupakan bentuk ketakutan untuk lepas dari keterikatan dengan sifat komunal, bahwa manusia sebebaskan apapun, dia masih memerlukan hubungan-hubungan sosial. Itulah sebabnya kemudian muncul tindakan-tindakan 'memberi' dengan harapan menerima kembali (*the principle of reciprocity*).

Hadirin yang saya hormati,

Dinamika global maupun kecenderungan perubahan dalam komunitas Hindu di Indonesia seperti terurai di atas pada dasarnya telah memberikan pengetahuan bagi kita untuk merumuskan suatu profil Hindu masa depan, tetapi memiliki akar kultural yang kuat. Atas dasar pikiran itu, agama Hindu semestinya diarahkan pada hal-hal berikut.

Pertama, agama Hindu hendaknya lebih memberi peluang berkembangnya nilai-nilai konstitusional dalam arti bahwa setiap ajaran agama harus memiliki referen yang jelas, sehingga segala bentuk, fungsi, maknanya dapat dipahami secara sistematis. Referensi yang jelas menyiratkan bahwa agama Hindu seharusnya lebih mendorong umat mampu mengetahui dan memahami ajaran agamanya dengan baik. Itu hanya dapat dilakukan dengan kerja keras serta *good will* dari pemerintah. Tidak akan ada aktivitas penelitian, pengkajian, penerjemahan, dan publikasi yang komprehensif jika kita tidak memiliki sumber daya manusia yang memadai. Semua aktivitas itu akan mandeg, ketika kita tidak mampu menyiapkan dana untuk membiayai aktivitas tersebut.

Kedua, agama Hindu semestinya mendorong berkembangnya sistem demokrasi dalam menentukan pilihan atas jalan dharma' yang hendak dipilih. Seorang umat bebas memilih sebagai penganut *bakti*, *karma*, *jnana*, atau *yoga marga*. Umat harus diyakinkan bahwa semua jalan itu baik adanya, tidak ada satu jalan lebih baik dari lainnya. Bagi para penganut 'akal sehat', memilih *jnana* dan *yoga marga* adalah kemuliaan. Sementara bagi kelompok 'tradisional' memilih *karma* dan *bhakti marga* adalah luhur. Dengan demikian, umat Hindu tidak mesti terpisah karena asumsi-asumsi global, bahwa individual harus berbenturan dengan komunal, otoritarian berhadapan dengan global. Hindu sebagai Sanata Dharma telah menjadi mengakomodasi pilihan yang bercorak komunal hingga individual.

Pilihan terhadap dua aspek penting itu (konstitusionalisme dan demokrasi) bukan berarti Hindu harus menelan mental-mentah arah kecenderungan jaman. Masyarakat Hindu yang terlahir dari masyarakat Timur, tidak mungkin melepaskan diri dari kondisi obyektif bahwa ia dibentuk dan dibesarkan oleh prinsip-prinsip kehidupan komunal dan budaya otoritarian. Artinya, sekalipun Hindu memberi peluang berkembangnya nilai konstitusionalisme, demokrasi, dan hak azasi manusia, namun ia tidak akan pernah kehilangan *social capita^P* sebagai agama yang humanis.³

Ketiga, representasi Hindu abad 21 hendaknya terus mendorong berfungsinya kebudayaan daerah di mana agama itu dianut. Oleh karena itu, setiap kebijakan harus diarahkan untuk memberdayakan potensi-potensi daerah secara maksimal. Semangat *civilization consciousness* harus lebih diarahkan pada tumbuhnya kesadaran akan kebudayaan sendiri. Di atas kebudayaan itulah nilai-nilai universal Hindu dibangun.⁴ Dengan demikian, kemajuan Hindu sesuai tuntutan global tidak akan

¹ Yang dimaksud sudah tentu, *bhakti marga*, *karma marga*, *jnana marga*, dan *yogamarga*, bukan jalan selain itu. Hal ini berkaitan dengan pertanya prinsip konstitusionalisme ditanamkan dalam proses pendidikan nilai agama.
² *Social capital* didefinisikan sebagai serangkaian nilai-nilai informal yang dimiliki bersama dalam suatu kelompok yang memungkinkan terjalannya kerja sama di antara mereka. Jika para anggota kelompok itu mengharapkan bahwa anggota-anggota yang lain akan berlaku jujur dan terpercaya, maka mereka akan saling mempercayai. Kepercayaan itu ibarat pelumas yang membuat jalannya kelompok atau organisasi menjadi lebih efisien *The Great Disruption* (Fukuyama, 2002: 21-22). Lihat pula Orasi Ilmiah Triguna (2004) berjudul *Perubahan Karakter dan Penurunan Social Kapital Masyarakat Bali*.
³ Agama humanisme dimaksud adalah agama yang memberi penekanan pada pentingnya memperhatikan aspek kemanusiaan sebagaimana dinyatakan oleh Karl Marx dalam Tesisnya mengenai Agama.
⁴ Nilai universalisme Hindu dapat dibingkai dalam sistem sosial berikut, yaitu *ahimsa*, *karma*, *sewa*, persaudaraan, dan tolong-menolong. Hal itu pernah disampaikan pada penataran Guru Agama se Jabotabek 1 s/d 3 Agustus 2003 di Jakarta.

tercerabut dari akar kulturalnya. Artinya, yoga marga tidak akan pernah dipertentangkan dengan *bhakti marga*, malahan menjadi sublimasi bagi yang lainnya.

Keempat, representasi Hindu abad 21 hendaknya tidak terjebak dalam 'fundamentalisme' dan eksklusifisme. Sebab, fakta diakronis menunjukkan bahwa sensitivitas orang Hindu juga semakin meningkat, terutama dengan banyaknya orang Hindu yang merasa 'diremehkan' dan 'dihina' melalui fenomena pelecehan simbol-simbol agamanya. Atas nama agama (menurut saya tidak jelas ukurannya), banyak orang Hindu merasa terhina dengan digunakannya simbol-simbol agama Hindu oleh orang lain. Atas nama agama, mereka melakukan perlawanan terhadap keadaan itu. Orang Hindu seolah-olah mulai 'demit' terhadap kebudayaannya. Padahal dalam tataran diakronis, orang Hindu merasa bangga jika kebudayaannya digunakan oleh orang lain, dan sebaliknya kebudayaan Bali terbuka dengan berbagai unsur kebudayaan asing⁵, sehingga orang Bali dinilai sebagai komunitas inklusif.

Hadirin yang saya hormati,

Jika Hindu terjebak dalam 'fundamentalisme' dan eksklusifisme, maka kita telah menurunkan derajat kemuliaan agama Hindu itu sendiri. Sebab, kitab suci Veda mulai dari mantra, brahmana, aranyaka, upanisad, viracarita, purana, darsana, dan sumber ajaran Hindu di Indonesia, seperti dalam lontar-lontar tattva dan tutur mengenai eksistensi yang tunggal, senantiasa mengajarkan universalisme.

Ekatva anekatva svalaksana Bhatara, sloka yang diambil dari *Jnana Siddhanta* tersebut di atas, pada dasarnya menunjukkan bahwa dasar srada Hindu di Indonesia mengakui adanya keragaman dalam yang tunggal dan Yang Tunggal dalam keanekaragaman. Teks ini kemudian menjadi sumber inspirasi Mpu Tantular mencetuskan slogan *Bhinneka Tunggal Tan Hana Dharma Mangrwa* sebagaimana tercantum dalam kakawin *Sutasoma*.

⁵ Bagian ini dapat diperdalam melalui tulisan Soekmono (1984) *Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*; Ayatrohaedi (1986) dalam *Kepribadian Budaya Bangsa*; Rangacharya, Adya (1999) berjudul *Natyasastra*; dan Sutaba (2002) *Manfaat Sumberdaya Arkeologi Untuk Memperkokoh Integrasi Bangsa*.

Dalam konteks universalisme, Radhakrishnan dalam bukunya **Indian Philosophy** (1928) menyatakan terdapat keselarasan yang seimbang antara Tuhan dan manusia dalam pemikiran Hindu. Dalam Hindu manusia adalah ciptaan Tuhan. Dunia seluruhnya tercipta karena pegerbanan Tuhan. Purusa Sukta berbicara tentang pengorbanan kekal yang melahirkan manusia dan dunia itu. Di dalam uraian itu seluruh dunia digambarkan sebagai ada yang tunggal dengan keeluasaan dan keagungan tak terbandingkan, dihidupkan oleh satu roh, dan segala bentuk kehidupan terangkul dalam substansinya. Dengan demikian, kitab-kitab suci Hindu lebih menekankan pada aspek spiritual dan kontemplatif (kebudayaan Barat lebih bersifat eksklusif dan etis-rasional).

Dalam Hindu diafirmasi kebebasan akal yang melekat pada setiap individu untuk mempertanyakan dan mengkritik keyakinan-keyakinan kehinduan yang melekat dalam dirinya. Dalam hubungan ini Harold Coward (1989; 115-117) mengajukan postulat yang bersifat historik dan metafisik dalam menunjukkan posisi Hindu pada fenomena pluralisme. Historisitas Hindu — demikian Coward — dilandasi oleh pemahaman *karma*, *samsara*, dan *jiva* di samping juga adanya jalan pembebasan yang dapat tercapai dengan jalan rohani (*marga*); sementara muatan metafisik terdapat dalam tradisi Brahman yang memahami realitas sebagai “keberadaan murni” sejajar dengan konsep ketakberubahan atma dalam tradisi Upanisad. Melalui argumentasi inilah diperoleh sikap toleran Hindu yang disebut dengan “perspektivisme”; diawali dengan penjelasan: “Seluruh alam (*prakṛti*) tidak lain adalah lambang realitas yang tertinggi”. Dalam rumusan yang sederhana, realitas mutlak bisa dipahami lewat berbagai sudut. Penjelasan ini hendak mengungkapkan bahwa spiritualitas Hindu adalah spiritualitas yang berorientasi pada kesejahteraan umat manusia bersama-sama, bukan semata-mata kesejahteraan diri sendiri, untuk kepentingan diri. Artinya, universalisme dapat bentuk dorongan untuk kesejahteraan umat manusia, disarankan harus diwujudkan dalam bentuk *praksis*.

Dalam konteks itu, tampaknya mantra dalam Athavaveda (7.54.1) dapat merefleksikan hal itu sebagaimana berbunyi berikut. “*Samjñānam nah svebhīh samjñānamaranebhīh samjñānamasvinā yuvamihāsmāsu ni yacchatam*”, artinya: Kami menyatukan semua sahabat akrab kami (*svebhīh*) dan menyatukannya (*samjñānam*) dengan orang lain (*aranebhīh*). Wahai, para orang tua ajarilah kami tentang kesatuan

(*samjñanam*). Universalisme terletak pada sifat tidak mencela terhadap relativisme dan atau keanekaragaman agama yang ada. ‘Perintah’ itu terwakili dalam sloka Yajurveda (40:6) berikut.

*Yastu sarvāni bhūtān yātmannevānu pasyati
sarva bhūtesu cāmānātato na vicikitsati.*

Artinya:

Manusia yang bisa melihat semua makhluk dalam dirinya dan melihat rohnya pada makhluk lain. Maka ia tidak akan merasa sedih dan ragu-ragu. Ketahuilah itu.

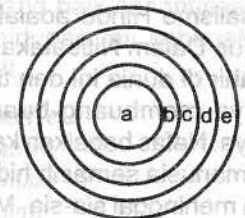
Sekali lagi perlu saya tegaskan, sekalipun kecenderungan peradaban manusia ke arah eksklusifisme, namun Hindu hendaknya tetap mampu mempertahankan diri sebagai agama yang inklusif dan mengedepankan suasana *shanti*.

Hadirin yang saya hormati,

Representasi lain yang harus dipertahankan oleh Hindu sebagai agama yang menjunjung kedamaian (*Shanti*) adalah tindakan nyata dalam aspek kemanusiaan atau dalam istilah populer humanisme. Sistem sosial dimaksud berkaitan dengan perilaku yang dilandasi oleh konsep *ahimsa*, *karma*, *sewa*, persaudaraan, dan *punia*. Hal itu dapat direkonstruksi melalui model berikut.

Ahimsa adalah atmosfer bagi sistem sosial Hindu khas yang dapat menjadi acuan tindakan umat Hindu di manapun. Ia menjadi sumbu lahirnya perilaku standar umat Hindu lainnya. Karena itu, posisinya menjadi sentral di antara perilaku karma, sewa, persaudaraan, dan tolong-menolong. *Ahimsa* menjadi watak dasar perilaku adaptif dan responsif dengan situasi lingkungan yang dinamik. Konsep *ahimsa* pertama kali terdapat dalam Rgveda yang berasal dari bahasa Sansekerta *adhavaram* yang berkaitan dengan *yadnya* (Somvir, 2003: 32).

- a. *ahimsa*
- b. *karma*
- c. *sewa*
- d. persaudaraan
- e. tolong-menolong



Ahimsa adalah sifat menahan diri terhadap *himsa* (kekerasan), yang menimbulkan rasa sakit dan penderitaan bagi makhluk yang memiliki kesadaran, yaitu manusia atau binatang. Pandangan Hindu tidak terlalu kaku memegang sesuatu yang bersifat sangat ideal, namun ia mengutuk semua sikap yang berkompromi terhadap kekerasan. Pemakaian kekuatan yang tidak berdasar adalah suatu kekerasan.

Dalam perspektif Hindu, *ahimsa* bukan sebuah kondisi fisik, tetapi sikap mental mencintai. Non-kekerasan sebagai suatu kondisi mental berbeda dengan sikap tak melawan. Non-kekerasan tidak memiliki dendam dan kebencian. Dalam bahasa Sangsekerta *Himsa* atau kekerasan, berbeda dengan *danda*, atau hukuman. *Himsa* melukai orang yang tidak bersalah; sedangkan *danda* adalah tindakan pengendalian sah terhadap orang yang bersalah. Kekuatan bukanlah peletak hukum, melainkan hamba hukum. *Dharma*, atau kebenaran, adalah prinsip yang mengatur, dan kekuatan tunduk pada ketentuan-ketentuan. Metode-metode pengajaran kaum muda yang brutal, hukuman terhadap pelanggar aturan yang kasar, akan dihilangkan. Yang ideal dari *ahimsa* harus kita hormati sebagai tujuan yang berharga, dan penyimpangan dari hal ini akan disesali.

Lebih lanjut dalam Rgveda (1.41.6) disebutkan bahwa "manusia yang mengikuti jalan *ahimsa* (*astītaḥ*), melalui atma dan pikirannya (*tmanā*) akan memenangkan pikiran orang lain (*viśvam ratnam*), dan akan mendapatkan kemakmuran (*vasu*) serta memiliki keturunan yang baik (*tokam acchāgacchati*)". Karena itu, tidak ada alasan bagi orang Hindu untuk bertindak bertentangan dengan prinsip *ahimsa*, di samping bernilai inventasi bagi kehidupan yang akan datang, nilai ini dapat pula membentuk pencitraan diri dan kelompok.

Perilaku sosial khas lainnya yang dapat diidentifikasi sebagai profil nilai universalisme Hindu adalah kerja (*karma*) dengan kreativitasnya dan sifat jujur. Dalam Nitisatakam (2003: 96) disebutkan bahwa Seseorang yang lahir di dunia ini dan tidak bekerja keras, ia disebut orang bodoh. Ia hanya membuang-buang waktu dan tidak bisa berhasil dalam hidupnya. Nafas bagaikan kayu cendana yang sangat berharga sehingga setiap manusia semasih hidup perlu berbuat yang baik, jika tidak maka ia akan meninggal sia-sia. Mutiara sangat berharga, tetapi apabila panci

yang terbuat dari mutiara dibuat hanya untuk memasak makanan biasa, tidak sepadan dengan nilai mutiara itu. Demikian juga ladang kapas yang tidak begitu berharga dibandingkan bajak yang berwarna emas dan berusaha membuat pematang dari bahan kapur yang mudah hanyut. Inti sari uraian tersebut adalah seseorang perlu memanfaatkan badan yang nilainya bagaikan emas dan mutiara untuk melaksanakan karma yang baik, sebagaimana dinyatakan dalam sloka berikut.

*Sthalyaām vaidūryamayyām pacati ca laśunam cāndanairindha
nādyaih
sovarvarṅair lāgulagrāvīlikhati vasudhā markatūlasya hetoh
chittvākarpūrahandān vrttīriha kurute kodravāṅām samantāt
prāpyemām karmabhūmim carati na manujo yastapo manda
bhāgyah.*

Dalam Nitisatakam sloka 97 dinyatakan bahwa "bukanlah warna, keturunan, atau tingkah laku yang memberikan pahala, bukan pula pengetahuan maupun pelayanan manusia bisa mendapatkan pahala, melainkan karma yang telah dilakukan, seperti pohon-pohon berbunga dan berbuah pada musim tertentu. Keberhasilan seseorang tidak ditentukan oleh wajah yang cantik atau jelek, keturunan, dan pendidikan. Pahala ditentukan oleh karma yang dilakukan pada kehidupan sebelumnya, bagaikan pohon yang ditanam menghasilkan bunga dan buah demikian pula karma yang dilakukan pada kehidupan terdahulu buahnya dapat dirasakan pada kehidupan sekarang (*Naivākṛtiḥ phalati naiva kulam na śīlam; vidyā api naiva na ca yatnakṛtā api sev; bhāgyāni pūrvatapasā khalu sancitāni; kāle phalanti puruṣasya yathaiva vṛksāh*).

Berbuat baik tanpa pamrih merupakan ciri yang dapat diagungkan oleh seorang umat Hindu di manapun berada. Kerja atas dasar penyerahan diri dan sebagai bentuk pengabdian kepada-NYA di satu sisi akan mampu memberikan identitas kultural, di sisi lain ia mampu memberikan perlindungan pada hidup ini, sebab karma yang baik senantiasa akan memberi perlindungan pada hidup dan kehidupan ini, sebagaimana tercantum dalam Nitisatakam sloka 99 berikut.

*Vane raṅe satru jalāgnimadhye
mahārṅave parvatamastake vā
suptam pramattam viśamasthitam vā
rakṣanti puṅyāni purākṛtāni.*

Pada saat berada di dalam hutan, dalam peperangan, dalam air atau api, di samudra yang luas ataupun di puncak gunung, dalam keadaan tidur, saat tidak sadar ataupun sadar, dan dalam kesulitan yang membahayakan, pada saat itu hanya karma baik yang telah dilakukanlah yang dapat melindungi seseorang. Pada saat manusia dalam kesulitan dan dalam peperangan atau tidak ada yang dapat menolong, saat itulah karma yang baik muncul untuk melindungi orang tersebut. Oleh karena itu setiap manusia perlu bekerja dan berbuat baik bila ingin selamat dari kesulitan. Sebagaimana dinyatakan dalam Bhagavad Gita (3. Sloka 5.7.8) disebutkan sebagai berikut. Uraian di atas secara tidak langsung telah menyinggung arti penting *sewa* dan atau pengabdian sebagai bagian dari kerja itu sendiri, sebagai lingkaran *ketiga* dari sistem sosial Hindu.

Lingkaran sistem sosial *keempat* adalah memupuk rasa persaudaraan dan atau persatuan. Persaudaraan adalah nilai universal yang amat disarankan dalam berbagai kitab dan kesusastraan Hindu. Dalam Rgveda (5.60.5) disebutkan "Wahai manusia tiada yang besar tiada yang kecil di antara kalian. Semua adalah saudara, majulah demi kemajuan. Para pemuda melaksanakan perbuatan mulia, menghancurkan kejahatan, penyayang seperti orang tua mereka, dan setiap hari berusaha mencapai cita-cita. Dengan demikian, semua manusia hidup dalam kesejahteraan dan kebahagiaan (*Ajyesthàso akanisthàsa ete sam bhratàro vavrduh saubhagàya yuvà pità svapà rudra ssàm sudughà praúnih sudinà marubhyah*).

Dalam Atharvaveda (18.3.73) disebutkan "*etadà roha vaya unmrjànah svà lha brhadu didayante; abhi prehi madhyato màpa hàsthàh pitrnàm lokam prathamò yo atra*". Artinya adalah Wahai manusia, dengan menyucikan kehidupan ini tingkatkanlah kemandirian keluarga dan sahabatmu, milikilah banyak keunggulan. Majulah dan jangan meninggalkan dunia sebelum waktunya. Hiduplah dalam lingkungan masyarakat, karena hidup bermasyarakat adalah hal yang penting di dunia ini.

Lingkaran keempat dari sistem sosial Hindu telah meletakkan dasar bahwa sebagai orang Hindu kita harus mampu berinteraksi dan beradaptasi

dengan lingkungan sosial atas dasar prinsip persaudaraan. Hanya dengan dasar itu pula kita akan mampu membuat identitas kultural yang semakin disegani, dan malahan menjadi referensi banyak pihak. Landasan mengenai prinsip ini adalah *Tat Twam Asi* (aku adalah engkau) merupakan *mahavakya* yang bersumber dari Veda, yang memiliki dimensi metafisika, fisika, etika sosial, dan landasan humanisme Hindu.

Tat Twam Asi berdasarkan konsep *Advaita Vedanta* (monisme) memandang manusia secara esensial sama, bukan secara fenomenan sama. Sementara itu, Arthur Schopenhauer pernah menulis ulasan mengenai kitab-kitab suci utama agama Hindu sebagai berikut: "Di seluruh dunia, tidak ada naskah yang demikian indah dan luhurnya dari Upanishad. *Kitab tersebut merupakan hiburan kehidupanku, dan akan menjadi hiburan dalam kematianku*" (Smith, 1985: 17). Pernyataan Arthur Schopenhauer, tentu bukan tanpa studi yang mendalam. Salah satu ajaran Upanishad yang dimaksud Arthur Schopenhauer adalah *Tat Twam Asi*, yaitu:

"*Sa ya eso'nima aitad atmyam idam sarvam, tat satyam, sa atma: tat twam asi, svetaketo, iti: bhuya eva ma, bhagavan, vijnapayati iti, tatha, saumya, iti hovaca*" (Chandogya Upanishad, IV,8.7).

Artinya:

"Itu yang mana merupakan esensi halus seluruh jagat ini adalah untuk dirinya sendiri. Itulah kebenaran. Itulah Atman. **Engkau adalah itu**, oh Svetaketu. Mohon junjunganku, ajarkanlah hamba lebih jauh lagi". "Baiklah sayangkanku", kata beliau

Tat Twam Asi adalah ajaran normatif, yang tidak semata-mata berlaku sesama manusia, tetapi juga sesama makhluk hidup (binatang, tumbuhan-tumbuhan) bahkan benda mati sekalipun. Sebab di dalam semua benda itu terdapat energi yang tidak lain adalah panas atau *prana* dan itu adalah daya hidup. Karena itu, segala perbuatan yang dapat mengakibatkan penderitaan, ketidak seimbangan, disharmoni, bahkan penghancuran, dan kematian orang lain dan alam semesta, bertentangan dengan ajaran *Tat Twam Asi*. Jadi sebagai orang Hindu yang diajarkan menghindari kekerasan, menganggap orang lain sebagai saudara besar, serta

memperlakukan orang lain sebagaimana memperlakukan diri sendiri, bukanlah sekedar nilai normatif yang diajarkan dan dihapalkan. Ia harus menjadi bagian tindakan sadar, terencana, dan menjadi pilihan yang rasional bahwa itu yang terbaik. Jika telah mampu melaksanakan hal ini, selanjutnya setiap orang Hindu harus mampu melaksanakan lingkaran kelima, yaitu suka menolong dalam dimensi seluas-luasnya di antaranya ber *dana-punia*.

Dana-punia mencakup pengertian yang luas, tidak hanya berdimensi material tetapi juga nonmaterial. Karena itu, setiap orang Hindu dapat melakukannya asalkan ada kemauan. Di antara sekian banyak bentuk sedekah (*dana*), pemberian dalam bentuk ilmu pengetahuan mempunyai nilai yang paling tinggi. Ini sesuai dengan kitab suci Bhagavadgita (II.33). "Persembahan berupa ilmu pengetahuan, Parantapa, lebih bermutu dari pada persembahan materi. Dalam keseluruhannya kerja ini berpusat pada ilmu pengetahuan, O, Parta".

Perbuatan dalam bentuk pengendalian indria hawa nafsu, tapa, brata, perbuatan baik, amal-sedekah dan ilmu pengetahuan dapat pula dikategorikan sebagai *dana-punia* (Bhagavidgita, III.24-3). dapat dijabarkan dalam banyak hal sebagai berikut.

- a. Menerima tamu dengan ramah, hangat dan sopan, sehingga tamu merasa senang dan dihormati.
- b. Mengajarkan atau menyebarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada orang lain.
- c. Menunjukkan jalan yang benar dan memberi nasihat kepada orang lain.
- d. Menghibur hati orang yang sedang ditimpa musibah atau penderitaan.
- e. Memberi pertolongan kepada seseorang yang sedang dalam keadaan berbahaya.
- f. Membantu orang yang lemah, sakit, atau buta menyeberangkan jalan atau sungai.
- g. Memberi informasi yang benar atau memberitahukan kabar yang benar kepada seseorang.
- h. Membersihkan atau memperbaiki tempat-tempat umum, misalnya saluran air, taman, jalan, tempat ibadah, dsb.

Dalam kaitan dengan nilai universal yang terkandung dalam konsep *dana-punia*, menurut kitab Bhavishnya Purana, ada 20 bentuk *dana* (pemberian), yaitu sebagai berikut.

- a. *Godana* : Seekor sapi dan anak lembu yang sehat dihadiahkan kepada seorang brahmana terpelajar naun miskin. Pemberian ini menyebabkan ia yang menghadiakan *dana* tersebut dapat meraih surga selama kurun waktu yang tak terhingga.
- b. *Vrishabha dana* : Seekor sapi janatan (*vrishabha*) dihadiahkan sebagai penghapus dosa-dosa untuk tujuh keturunan.
- c. *Mahishi dana* : Kerbau betina (*mahishi*) yang menghasilkan susu dihadiahkan. Pemberian ini dapat memenuhi segala keinginan duniawi pemberinya.
- d. *Bhumi dana* : Menghadiahkan tanah (*bhumi*) yang dapat menghapus segala bentuk dosa-dosa yang pernah diperbuat.
- e. *Halapamktil dana* : Sebuah bajak terbuat dari emas dan permata serta empat model sapi jantan muda terbuat dari emas yang dilekatkan pada sebuah garis/alur (*pamkti*) dengan bajak (*hala*). Benda ini dihadiahkan kepada seorang brahmana dalam rangka mencapai suatu tempat di surga selam tujuh keturunan.
- f. *Apaka dana* : Seribu perangkat dapur dihadiahkan agar mendapatkan putra, pelayan dan kekayaan.
- g. *Griha dana* : Sebuah rumah (*griha*) yang cantik dihadiahkan. Pemberian ini memungkinkan seseorang dapat hidup di Shivaloka.
- h. *Anna dana* : Makanan (*anna*) dihadiahkan kepada orang-orang kelaparan. Tindakan ini memungkinkan seseorang yang melakukannya hidup di Vishnuloka.
- i. *Sthali dana* : sebuah piring (*sthali*) terbuat dari tanah liat atau tembaga diisi makanan dan dihadiahkan. Tindakan ini dapat menghantar kepada suatu keadaan dimana terdapat stok makanan yang tak habis-habisnya dinikmati bagi yang melaksanakannya.
- j. *Shayya dana* : Menghadiahkan sebuah tempat tidur (*shayya*) kepada seorang brahmana. Tindakan ini menyebabkan tercapainya surga.
- k. *Prapa dana* : Prapa adalah stand sebagai tempat menyediakan air minum bagi pejalan. Tempat ini dibangun pada lintasan atau jalur pejalan kaki. Biasanya dibangun di bawah sebuah pohon yang teduh. Stand ini diisi dengan air dan ditinggalkan di bawah pengawasan seorang brahmana. Bentuk sedekah ini menghantarkan seseorang yang melakukannya mencapai surga.

l. *Agnishtika dana* : Pada musim dingin, khususnya, api (ageni) dinyalakan pada pagi dan malam hari sehingga dapat menghangatkan setiap orang. Tindakan ini menyebabkan terpenuhinya segala keinginan.

m. *Dasi dana* : Seorang pelayan (dasi) diserahkan kepada seorang brahmana, pelayan tersebut dibusanai dengan busana mahal dan dihiasi dengan perhiasan. Pemberian ini dilakukan oleh para apsara (penyanyi surga) di surga.

n. *Vidnya dana* : Ini merupakan pemberian buku, pulpen emas atau pot tinta perak kepada seorang brahmana. Pemberian ini juga menyebabkan seseorang mencapai surga

o. *Hiranyagarbha dana* : Orang-orang kelaparan diberikan makan dan patung emas dihadiahkan kepada brahmana. Ini juga menyebabkan seseorang mencapai surga.

p. *Brahmana dana* : Sebiji telur (anda) emas dipersiapkan dan ditempatkan di atas telur tersebut. Telur tersebut lalu dihadiahkan kepada seorang brahmana bersama dengan pengeras kulit jari kaki (biasanya karena sepatu terlalu sempit), sepatu dan sebuah payung. Hal ini dapat menghapus dosa dan dapat mewujudkan semua tujuan seseorang yang melakukannya.

q. *Kalpavriksha dana* : Sebatang pohon (vriksha) emas dengan buah emas dibuat dan dihadiahkan kepada seorang brahmana. Hal ini menjamin bahwa seseorang yang melakukannya akan dapat hidup di Suryaloka dan di sanan ia akan dilayani oleh para apsara.

r. *Saptasagara dana* : Garam, susu, dan gula dihadiahkan kepada para brahmana sebagai penghapus dosa.

s. *Dhanya parvat dana* : Tumpukan (*parvata*) biji-bijian (*dhanya*), susu, emas dan mentega murni dihadiahkan kepada para brahmana.

t. *Tulapurusha dana* : Dua pasang piring timbangan digunakan untuk pemberian ini. Donor ditempatkan pada satu sisi piring timbangan (*tula danda*) dan biji-bijian, dadih, garam, perak dan emas ditempatkan pada sisi agar benar-benar seimbang. Hal ini menentukan jumlah sedekah yang harus disedekahkan. Setengahnya dihadiahkan kepada para brahmana,

seperempatnya lagi diberikan kepada para pendeta yang memimpin upacara, seperempatnya lagi diberikan kepada yang memerlukannya. Tindakan ini menyebabkan yang melakukannya dapat hidup di Suryaloka.

Demikianlah yang disebutkan dalam *Bavishya Purana*. Disamping itu kitab *Agni Purana*, *Varaha Purana*, *Matsya Purana* dan *Garuda Purana* juga membahas masalah dana atau pemberian sebagai salah satu profil bahwa Hindu sarat dengan nilai humanisme.

Hadirin yang berbahagia,

Demikianlah beberapa hal yang dapat saya sampaikan pada forum yang terhormat ini disertai harapan semoga ada hal yang dapat dipetik dari pikiran yang sederhana ini. Sebelum saya akhiri orasi ini saya ingin menyampaikan dua buah sloka yang diambil dari *Nitisatakam* (2003) yang menurut saya patut direnungkan dan jika mungkin dijadikan sebagai kompas dalam mengarungi dunia ini.

*Busana kekayaan adalah keramahan,
Busana orang kuat adalah ucapan halus,
Busana pengetahuan adalah kedamaian,
Busana orang yang belajar buku-buku suci adalah kerendahan hati,
Busana tapa tidak lekas marah,
Busana orang besar adalah sifat pemaaf,
Keindahan dharma adalah tidak mencela agama orang lain*

II

*Apakah keberuntungan di dunia ini
[Pergaulan dengan orang baik]
Apakah kesedihan itu
[Pergaulan dengan orang jahat]
Apakah kerugian itu*

[Tidak memanfaatkan waktu dgn baik]

Apakah kepandaian itu

[Selalu berpedoman kepada agama]

Siapakah yang disebut pemberani

[Yang menang dari sebelas indrianya]

Siapakah kekasih yang sebenarnya

[Ia yang setia]

Apakah kekayaan itu

[Pengetahuan yang benar]

Apakah kebahagiaan itu

[Tidak tinggal di negeri orang]

Apakah pemerintahan

[Di mana tidak ada pelanggaran]

Terima kasih, Om Shanti, Shanti, Shanti, Om.

Daftar Bacaan

- Abderkader Zghal. 1973. "The Reactivation of Tradition in a post Traditional Society" dalam *Deadelus. America: Journal of The American Academy of Art and Science*.
- Anthony Forge (Fox, ed). 1980. "Balinese Religion and Indonesia" dalam *Indonesia: The Making of A Culture*. Cambera: University of Cambera.
- Awuy, Tommy. 1995. *Wacana Tragedi dan Dekonstruksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Jentara Wacana.
- Bakker, FL. 1993. *The Struggle of the Hindu Balinese Intellectuals: Developments In Modern Hindu Thinking in Independent Indonesia*. Amsterdam: VU University Press.
- Barth, Fredrik. 1993. *Balinese Worlds*. Chicago, London: The University of Chicago Press.
- Baterson, G.Mead. M. 1942. *Balinese Character: A Photographic Analisis*. Academy of Science.
- Bendix, Lipset. 1960. *Class, Status and Power: A Reader in Social Stratification*. USA: The Free Press.
- Berger, L. Peter. 1986. *The Capitalist Revolusion: Fifty Propositions About Prosperity, Equality, and Liberty*. New York: Basic Books, Inc.
- _____. Brigitte Berger and Hansfried Kelineer. 1992. *Pikiran Kembara: Modernisasi dan Pikiran Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 1994. *Kabar Angin dari Langit: Makna Teologi dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Budi, Hardiman, F. 1990. *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*. Seri Pustaka Filsafat. Yogyakarta: Kanisius.

- Campbell, Tom. 1981. *Seven Theories of Human Society*. Oxford: Clarendon Press.
- Coser, A. Lewis. 1956. *The Functional of Social Conflict*. New York: The Free Press.
- Featherman, L. David. 1980. "Social Stratification and Mobility: Two Decades of Cumulative Social Science". Stanfor California: Paper the Author Condirected the 1980 Summer Institute at the Center for Advanced Study in the Behavioral Sceinces.
- Galtung, John. 1991. "Suatu Teori Struktural Tentang Imperialisme" dalam Amir Effendi Serigar (ed) *Arus Pemikiran Ekonomi Politik*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Geertz, Clifford. 1986. "Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota di Indonesia" dalam *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES.
- _____. 1992. *Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Giddens Anthony and David Held. 1982 (Ali Mandan, penyunting). *Class, Power, and Conflict: Classical and Contemporary Debates*. Jakarta: Rajawali.
- Grusky, DB. 1994. *Social Stratification: Class, Race, and Gender in Sociological Perspektive*. Oxford: Westview Press.
- Haferkamp, H and H.J. Smelser. 1992. *Social Change and Modernity*. Berkeley and Los Angeles, California: University of California Press.
- Huntington, Samuel. P. *Benturan AntarPeradaban dan Masa Depan Politik Dunia*. Yogyakarta: Qalam.
- Legg, Keith, R. 1983. *Tuan, Hamba, dan Politisi*. Jakarta: Sinar Harapan.

- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Depok: Desantara.
- Winardi, Jozef. 1991. *Konflik dan Harmoni dalam Proses Pembangunan*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap dalam Ilmu Administrasi Pembangunan FISIP UNPAD. Bandung.
- Yudha Triguna. 1990. *Munculnya Kelas Baru dan Dewangsanisasi: Transformasi Ekonomi dan Perubahan Sosial di Bali*. Tesis S2. Yogyakarta: Isipol UGM.
- _____. 1997. *Mobilitas Kelas, Konflik, dan Penafsiran Simbolisme Masyarakat Hindu di Bali* (Disertasi). Bandung: Universitas Pajajaran.
- _____. 2000. *Mengenal Teori-Teori Pembangunan*. Denpasar: Vidya Dharma.
- _____. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Vidya Dharma.
- _____. 2000. *Kontribusi Hindu terhadap Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*. Denpasar: Vidya Dharma.
- _____. 2000. *Kerukunan Antarumat Beragama di Bali* (Makalah, 19 Mei). Jakarta: DPP KNPI.
- _____. 2000. *Model Interaksi Simbolik dalam Masyarakat Heterogen di Bali* (Makalah, 26 Juli). Pekanbaru, Riau: IAIN Susqa.
- _____. 2001. *Segregasi dan Gerakan Sosial Keagamaan* (Makalah pada penataran Guru SMU se Bali, Juli). SKB Kerobokan. Dipdikbud.
- _____. 2002. *Hindu dan Modernitas: Refleksi Sosiologi Agama terhadap Fenomena Spiritualitas*. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Sosiologi Agama. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia.

- _____2002a. *"Raga dan Jiwa Kebangsaan Indonesia: Catatan Reflektif"*. Patria. Jakarta: Yayasan Patria.
- _____2002b. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat dan Kebudayaan Bali dalam Dinamika Multikultural* (Makalah,). Denpasar: Balai Kajian.
- _____2002c. *Kekerasan dalam Rumah Tangga: Perspektif Sosiologis dan Teologis Hindu* (Makalah, 28 September). Denpasar: LBH APIK Jakarta.
- _____2002d. *Potensi Konflik dan Integrasi Antarumat Beragama* (Makalah, 8-15 Oktober). Denpasar: Penataran Kerukunan Antarumat Beragama.
- _____2002e. *"Reinterpretasi dan Reposisi Adat dan Tradisi dalam Menghadapi Era Globalisasi"* (Makalah Dialog Budaya Regional, 28-29 Oktober). Yogyakarta: Direktorat Tradisi dan Kepercayaan.
- _____2002f. *Kearifan Lokal Di Lingkungan Keluarga* (Makalah, 20 Desember). Denpasar: PPLH Bali.
- _____2002g. *Konsepsi Sakral pada Masyarakat Bali* (Makalah, 20-21 Desember). Denpasar: Listbya.
- _____2003a. *"Paradigma Pendidikan Seni Berbasis Kompetensi"* (Makalah, Februari). Denpasar: STSI.
- _____2003b. *Spiritualitas Hindu, Terorisme dan Nasionalisme Kita: Refleksi Peledakan Bom di Kuta Bali*. Denpasar: Warta Bali.
- _____2003c. *Masyarakat Sipil dalam Tradisi Desa Pakraman untuk Masa Depan Masyarakat Bali* (Makalah, 14 Maret). Denpasar: Hotel Inna, Veteran.
- _____2003d. *Masyarakat Hindu dan Perubahan Sosial* (Makalah dalam Kegiatan PQDP Telkom, 28-30 April). Bedugul: Wisma PLN.

- _____2003e. *Mempraktikkan Prinsip Dasar Mahavakya Tat Twam Asi* (Makalah, 20 Mei), Art Centre, Denpasar: FPKUB dan LKSD.
- _____2004a. *Bunuh Diri* (Makalah, 2 Januari 2004) disampaikan pada diskusi Gumi Bali SARAD.
- _____2004b. *Ketahanan Sosial Budaya Indonesia Terhadap Ancaman Paradigma Dunia Barat* (Makalah, 5 Januari 2004) Disampaikan pada Seminar Nasional Ancaman Neo Kolonialisme Terhadap NKRI, diselenggarakan Pusat Analisa Ketahanan dan Kepatriotan Indonesia (Patria) di Hotel Kartika Chandra, Jakarta.
- _____2004c. *Interaksi Budaya Masyarakat Plural Dalam Menunjang Pelaksanaan Otonomi Daerah* (Orasi Ilmiah pada Sekolah Tinggi Ilmu Politik Candradimuka Palembang).

Penulis

Nama : Prof. Dr. Ida Bagus Gde Yudha Triguna, M.S.
NIP : 131 412 820
Tempat lahir : Wanasari, Tabanan, 17 April 1958
Pangkat/Gol. : Pembina Utama/ IV/e
Jabatan : Direktur Pascasarjana Univ. Hindu Indonesia
Alamat : Jl. Ratna Gang Melati no 7 Denpasar.